



PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK RETARDASI MENTAL DITINJAU DARI KELAS SOSIAL

Hadil Khoiri [✉]

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:

*Penerimaan Orang Tua,
Anak Retardasi Mental, dan
Kelas Sosial*

Abstrak

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah perbedaan tingkat penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial. Beberapa kasus yang terjadi adalah orang tua kelas sosial tinggi menolak kehadiran anak yang mengalami retardasi mental. Idealnya, orang tua apapun kelas sosialnya bisa menerima dengan baik bagaimanapun keadaan anaknya. Penerimaan orang tua adalah suatu keadaan dimana orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak, dan menghargainya tanpa membudakannya. Anak retardasi mental adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan berupa kemampuan IQ yang kurang dari 70. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan tingkat penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLBN Semarang. Diperoleh 38 subjek yang terbagi menjadi 5 subjek kelas sosial atas, 16 subjek untuk kelas sosial menengah dan 17 untuk kelas sosial bawah. Metode pengumpulan data menggunakan angket kelas sosial dan skala penerimaan orang tua sebanyak 50 item. Hasil uji validitas dengan korelasi *product moment* diperoleh 34 aitem valid dengan kisaran koefisien validitas dari 0,339 sampai dengan 0,702. Hasil uji reliabilitas dengan rumus *alpha cronbach* diperoleh koefisien reliabilitasnya 0,870. Hasil analisis data dengan teknik *Mann Whitney* menunjukkan $z=0,271$ dengan $P=0,787$. ($P>0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial menengah dan kelas sosial bawah. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kelas sosial yang berbeda tidak membuat penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental ikut berbeda. Penyebabnya adalah tingkat kemampuan beradaptasi orang tua yang baik terhadap keadaan anak, dan penerimaan diri orang tua sendiri. Peneliti menyarankan kepada orang tua agar lebih meningkatkan penerimaan mereka terhadap anak, karena penerimaan akan kehadiran anak akan sangat membantu dalam proses perkembangan anak. Saran bagi peneliti selanjutnya, pengambilan responden penelitian secara lebih luas, dan lebih memperhatikan faktor lain yang juga mempengaruhi penerimaan orang tua.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: journalunnes@yahoo.com

ISSN 2252-6358

PENDAHULUAN

Anak adalah idaman bagi setiap pasangan suami istri. Kehadiran seorang anak bukan hanya akan mempererat tali cinta suami istri tapi lebih dari itu anak juga nantinya akan menjadi penerus bagi keluarga yang tentu saja sangat diharapkan kehadirannya. Mereka tentu menyimpan suatu harapan bahwa kelak anak yang akan hadir di tengah-tengah mereka adalah anak yang normal baik fisik ataupun mental. Melihat pertumbuhan serta perkembangan anak mulai dari bayi sampai dewasa adalah saat yang sangat didambakan dan membahagiakan bagi setiap orang tua. Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang sempurna., namun demikian sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini, dengan keadaan ini maka keadaan yang ada akan sangat berbeda.

Harapan-harapan yang selama ini didambakan oleh orang tua tentu seketika berubah menjadi kekecewaan. Perasaan kecewa inilah yang akan mempengaruhi bagaimana penerimaan terhadap seorang anak. Terlebih jika anak tersebut berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya yakni mengalami gangguan perkembangan berupa gangguan perkembangan yang cukup serius dan sulit untuk disembuhkan hingga seperti anak normal pada umumnya. Salah satu bentuk hambatan perkembangan anak ini adalah retardasi mental.

Berbagai macam latar belakang orang tua mempengaruhi bagaimana orang tua dalam menerima anaknya yang mengalami retardasi mental. Salah satu latar belakang yang berpengaruh terhadap penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental adalah kelas sosial dalam masyarakat.

Darling dan Darling (1984 : 54) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kelas sosial dan penerimaan orang tua. Perbedaan kelas sosial mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak seperti yang diungkapkan Mercer dalam Darling dan Darling (1982 : 54) bahwa *lower class* memiliki penerimaan yang lebih daripada kelas sosial menengah.

Orang tua dengan latar belakang apapun seharusnya bisa menerima dengan baik apapun keadaan anaknya karena anak adalah titipan dan anugrah dari Tuhan bagaimanapun keadaan anak tersebut. Selain itu penerimaan orang tua terhadap kehadiran anaknya akan membuat perkembangan anak lebih maksimal sesuai dengan kemampuannya (Hendriyani, 2006 : 5).

Hutt dan Gibby (1979 : 280) mengatakan bahwa orang tua yang menerima keadaan anaknya adalah orang tua yang mengakui dan menerima kenyataan akan ketidakmampuan atau kekurangan anak. Orang tua berperan sebagaimana seharusnya peran orang tua yakni merawat apapun keadaan anaknya, tetapi orang tua tidak membuat dirinya menjadi "budak" bagi anaknya. Selain itu orang tua yang menerima anaknya tidak semestinya merasakan kecemasan terhadap kemampuan anaknya yang mengalami hambatan perkembangan.

Hurlock (1999 : 204) menambahkan bahwa selain kasih sayang orang tua yang menerima anaknya akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Orang tua yang menerima anaknya tidak akan menentukan sesuatu terhadap anaknya tanpa menanyakan dan mempertimbangkan keinginan atau minat dari anak, karena mereka menghargai anaknya sebagai individu seutuhnya.

Penerimaan membuat orang tua sadar kondisi anak apa adanya, serta perhatian pada pertumbuhan dan perkembangan anak maka orang tua akan merasa nyaman dengan kehadiran anak tanpa menunjukkan sikap berlebihan dalam mengasuh dan tidak menolak anak meskipun dalam perkembangannya mereka sangat bergantung pada orang tuanya (Zuk dalam Darling dan Darling, 1982 : 49).

Mengacu pada beberapa pengertian di atas, inti dari penerimaan orang tua adalah pemberian perhatian dan kasih sayang yang besar pada anak serta tidak menunjukkan sikap yang berlebihan dalam mengasuh anak atau dengan kata lain anak diperlakukan sewajarnya sebagaimana seharusnya anak diperlakukan dalam keluarga yakni dengan pemberian kasih

sayang dan perlakuan sesuai dengan kebutuhan anak tanpa membeda-bedakannya.

Menurut Darling dan Darling (1982) faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua adalah sebagai berikut : 1) Umur anak. Studi Kolin (dalam Darling dan Darling, 1982 : 55) dari anak-anak yang terhambat menemukan bahwa orang tua dari anak-anak cacat yang lebih muda usianya lebih mudah tertekan dan menderita daripada orang tua dari anak-anak cacat yang lebih tua usianya. 2) Agama. Zuk (dalam Darling dan Darling, 1982 :54) melaporkan bahwa orang tua yang lebih intens dalam melakukan praktik beragama cenderung bersikap lebih menerima anak-anak mereka yang terhambat. 3) Penerimaan diri orang tua. Medinus dan Curtis (dalam Darling dan Darling, 1982 : 55) menemukan korelasi positif antara penerimaan diri orang tua dan penerimaannya terhadap anak. Orang tua yang lebih banyak menerima anak-anak mereka maka penerimaan dirinya dapat berkembang lebih baik. 4). Alasan orang tua memiliki anak. Orangtua yang berharap anaknya dapat menjadi atlit atau orang terpelajar dapat menjadi kecewa dan sedih pada kelahiran anaknya yang terhambatbaik secara fisik maupun mentalnya (Darling dan Darling, 1982 : 56). 5) Kelas sosial. Darling dan Darling (1984 : 54) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kelas sosial dan penerimaan orang tua. Perbedaan kelas sosial mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak seperti yang di ungkapkan Mercer dalam Darling dan Darling (1982 : 54) bahwa *lower class* memiliki penerimaan yang lebih daripada kelas sosial menengah.

Menurut Mussen dan Conger (1979 : 367) ada empat aspek penerimaan orang tua, yaitu :

- a. Adanya kontrol, yaitu usaha-usaha untuk mempengaruhi aktifitas orientasi cita-cita anak, membatasi ketergantungan, agresif dan perilaku terus bermain.
- b. Tuntutan kematangan, tekanan pada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan intelektual, sosial dan emosional.

- c. Komunikasi yang jelas, contohnya menggunakan alasan untuk menanyakan pendapat anak dan perasaan-perasaannya.
- d. Pengasuhan orang tua, meliputi kehangatan (cinta, perhatian dan keharuan) dan keterlibatan (pujian dan kesenangan dalam prestasi anak).

Hutt dan Gibby (1979 : 280) juga menambahkan bahwa banyak hal yang terlibat dalam penerimaan orang tua diantaranya adalah:

- a. Orangtua memperlakukan dan mencintai anak seperti sebagaimana seorang anak diperlakukan dalam keluarga.
- b. Orang tua tidak berusaha mengganti anak mereka dalam kenyataan dengan khayalan gambaran mereka.
- c. Orang tua berperan dalam proses perawatan anak mereka.

American Association on Mental Retardation (AAMR) memberikan batasan yang menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan dalam fungsi yang mencakup fungsi intelektual yang dibawah rata-rata,dimana berkaitan dengan keterbatasan pada dua atau lebih dari ketampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri sendiri,ketrampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang dll. Keadaan ini tampak pada usia sebelum 18 tahun (Hallahan & Kauffman dalam Mangunsong, 1998:102)

Tunagrahita menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal. Seseorang dikatakan tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya (Branata dalam Efendi 2008 : 88)

AAMR (*American Association on Mental Retardation*) dalam pengklasifikasian anak tunagrahita berdasar pada tingkat keparahan masalahnya. Istilah yang pertama dikenalkan berdasar tingkat kecerdasannya adalah

- a. *mild*, yakni kategori rentangan IQ 52-67
- b. *moderate*, yakni kategori rentangan IQ 36-51

- c. *severe*, yakni kategori rentangan IQ 20-35
- d. *profound*, yaitu kategori dibawah IQ 20

Devenport (dalam Efendi, 2008 : 91) merinci penyebab ketunagrahitaan seseorang dari sisi perkembangan dan pertumbuhan. Berikut rincian tersebut : (1) kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma, (2) kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur, (3) kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantansi, (4) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio, (5) kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran, (6) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin, dan (7) kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan kanak-kanak.

Selain sebab-sebab di atas, ketunagrahitaan pun dapat disebabkan (1) radang otak, (2) gangguan psikologis, (3) faktor hereditas, dan (4) pengaruh kebudayaan (Kirk & Johnson dalam Efendi, 2008 : 92)

Kelas sosial muncul karena adanya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial yang membedakan orang menjadi beberapa kelompok yang hierarkis (bertingkat). Sedangkan pelapisan sosial sendiri muncul karena adanya sesuatu yang dihargai dan setiap masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dihargainya (Soekanto, 2007 : 199). Sesuatu yang dihargai dalam masyarakat itu bisa berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat.

Kelas sosial sendiri menurut Soekanto (2007 : 205) adalah keadaan dimana semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu diketahui serta diakui oleh masyarakat umum.

Kurt B. Mayer mengungkapkan istilah kelas hanya dipergunakan untuk lapisan yang di dasarkan atas unsur-unsur ekonomis, sedang lapisan yang berdasarkan atas kehormatan kemasyarakatan dinamakan kelompok kedudukan (*status group*) (Soekanto, 2007 : 205)

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif. Deskriptif komparatif adalah jenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab ataupun munculnya suatu fenomena tersebut (Azwar, 2010:9).

Ada dua variabel dalam penelitian ini yakni variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (Azwar, 2010: 62). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah: kelas sosial. Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar, 2010: 62). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah: penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental.

“Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian” (Azwar, 2010 : 77). Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik individu yang sama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Hubungan dengan anak adalah orang tua kandung.
- b. Orang tua dari siswa SLBN Semarang

Analisis data yang digunakan dalam uji perbedaan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental antara kelas sosial menengah dan kelas sosial bawah menggunakan *SPSS 17.0* dengan menggunakan statistik nonparametrik dengan model teknik *Mann Whitney*. Penggunaan teknik ini karena penelitian ini tidak memenuhi syarat untuk diukur dengan menggunakan metode analisis parametrik, yaitu 5 orang tua dengan kelas sosial atas, 16 orang tua dengan kelas sosial menengah dan 17 orang tua dengan kelas sosial bawah. Kelompok kelas sosial atas dihilangkan karena perbedaan jumlah anggota yang terlalu ekstrim dan dianggap tidak mampu mewakili kelompok. Teknik non parametrik secara garis besar merupakan uji

statistik yang tidak memerlukan pembuatan asumsi tentang bentuk distribusi dan karena itu merupakan statistik yang bebas ber-distribusi (Supranto, 2009:297).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh terdapat hasil orang tua anak retardasi mental dengan status kelas sosial menengah di SLBN Semarang yaitu: 43,75% memiliki penerimaan yang sedang dan 56,25% memiliki penerimaan yang tinggi. Sedangkan orang tua dengan kelas sosial bawah terdapat 29% memiliki penerimaan yang sedang dan 71% memiliki penerimaan yang tinggi terhadap anak retardasi mental. Lebih jelasnya hasil deskripsi data penerimaan orang tua kelas sosial menengah, dan orang tua kelas sosial bawah terhadap anak retardasi mental.

Berdasarkan pada hasil uji *Mann Whitney* diperoleh hasil *Mann Whitney Z* = -0,271 dengan taraf signifikansi *P* = 0,787. hasil nilai *P* > 0,05, berarti bahwa *Ho* diterima yang berarti tidak ada perbedaan penerimaan orang tua kelas sosial menengah dan orang tua kelas sosial bawah di SLBN Semarang terhadap anak retardasi mental.

Berdasar hasil di atas, bisa diperkirakan bahwa apa yang terjadi di SLBN Semarang adalah karena beberapa sebab yakni adaptasi orang tua terhadap anak, penerimaan orang tua, dan lain-lain.

Orang tua sudah mampu beradaptasi dan mampu menerima keadaan anaknya yang mengalami hambatan perkembangan berupa retardasi mental dengan cepat dan baik sangat berperan terhadap penerimaan orang tua.

Proses adaptasi orang tua akan mengalami beberapa tahap dalam penerimaan terhadap anaknya, reaksi orang tua yang pertama kali muncul saat mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan adalah perasaan *shock*, mengalami guncangan batin, terkejut dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya. Reaksi berikutnya mereka merasa sedih, kecewa dan mungkin merasa marah ketika mereka tahu realitas yang harus dihadapi. Pada saat tersebut, mereka sering merasa

bersalah dan mengkhayal terhadap kenyataan yang dihadapi. Reaksi perasaan biasanya muncul dalam bentuk pertanyaan, mengapa kami dicoba apakah kesalahan kami dan seterusnya. Setelah itu perasaan tersebut diikuti dengan penerimaan kecacatan anaknya dan mulai menyesuaikan diri dengan kondisi anaknya. Namun demikian proses penerimaan ini akan memakan waktu yang lama selain itu juga akan berfluktuasi (Mangunsong, 1998:235).

Selain proses adaptasi orang tua yang baik terhadap keadaan anak, pertanyaan mengapa penerimaan antara orang tua kelas sosial menengah dan orang tua kelas sosial bawah terhadap anak retardasi mental di SLBN Semarang tidak berbeda bisa dikarenakan kelas sosial orang tua tidak mempengaruhi atau berpengaruh besar pada penerimaan orang tua terhadap anak mereka yang mengalami hambatan retardasi mental, atau dengan kata lain ada faktor lain yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental seperti penerimaan diri orang tua.

Medinus dan Curtis (dalam Darling dan Darling, 1982 : 55) menemukan korelasi positif antara penerimaan diri orang tua dan penerimaannya terhadap anak. Orang tua yang lebih banyak menerima anak-anak mereka maka penerimaan dirinya dapat berkembang lebih baik. Seseorang yang mampu menerima dirinya dengan baik lebih mampu dan siap dalam menghadapi apa yang dialami di hidupnya, seperti ketika seseorang menghadapi kenyataan bahwa dia memiliki anak retardasi mental. Orang tua yang memiliki penerimaan diri lebih baik akan lebih mampu menerima keadaan anaknya yang mengalami retardasi mental daripada orang tua yang memiliki penerimaan diri yang lebih rendah.

Munculnya hasil penelitian bahwa tidak ada perbedaan antara penerimaan orang tua kelas sosial bawah dan orang tua kelas sosial menengah terhadap anak retardasi mental mungkin juga disebabkan adanya *faking good* atau berpura-pura baik dan menampakkan sesuatu yang ideal bukan yang sebenarnya terjadi dalam kenyataannya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab 4 dapat diambil kesimpulan yakni secara keseluruhan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental di SLB N Semarang tergolong dalam kategori tinggi. Tingkat penerimaan antara kelompok kelas sosial bawah dan kelompok kelas sosial menengah sama-sama mempunyai tingkat penerimaan yang tinggi, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental jika ditinjau dari kelas sosial, atau dengan kata lain kelas sosial yang berbeda tidak membuat penerimaan orang tua terhadap anak juga berbeda

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan diatas maka peneliti mengajukan bahwa bagi orang tua yang memiliki penerimaan terhadap anak retardasi mental dalam kategori tinggi hendaknya tetap dipertahankan, orang tua dengan penerimaan yang rendah agar meningkatkan tingkat penerimaannya, dan sedangkan bila orang tua yang kurang dapat menerima anaknya diharapkan dapat lebih peduli dan perhatian terhadap anaknya serta menyadari bahwa dirinya adalah orang tua dari anak retardasi mental, dengan demikian orang tua dapat bersikap realistik terhadap kecacatan anaknya sehingga lebih sabar dalam menghadapi anaknya yang mengalami hambatan berupa retardasi mental. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang sejenis, disarankan untuk mengacu pada jumlah sampel yang lebih besar dan mengkaji mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental, misalnya penerimaan diri orang tua, tingkat pendidikan orang tua, tingkat religiusitas orang tua, dan dukungan sosial keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Syaifudin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
Darling , B.R.,& Darling J.1982. *Childern Who are Different, Meeting The Chailenges of Birth*

Deffets in Society.Missouri : CV Mos by Company

- Efendi, M. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
Hendriani, Wiwin. 2006. Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental. *IN SAN Vol. 8 No. 2, Agustus*
Hurlock, E.B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2 (Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Erlangga
Huth, M.L. & Gibby, G.R. 1979. *The Mentally Retarded Child*. Boston : Allyn And Bacon
Mangunsong, F. 1998. *Psikologi & Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran & Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
Mussen, P dan Conger, J. 1979. *Child Development and Personality, Fifth Edition*. New York: Happer & Row
Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada